

**MEMBANGUN KOMUNIKASI PARTISIPASI MASYARAKAT  
SEKITAR DAERAH PENAMBANGAN EMAS TRADISIONAL  
DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

(Studi tentang Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Daerah Penambangan Emas  
Melalui Perintisan Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat)

***BUILDING COMMUNICATIONS PARTICIPATION OF THE COMMUNITY  
AROUND THE TRADITIONAL GOLD MINING TERRACY  
IN TASIKMALAYA REGENCY***

Wina Erwina<sup>1</sup>, Yunus Winoto<sup>2</sup>, Nuning Kurniasih<sup>3</sup>

---

**ABSTRAK**

Maraknya penambangan emas tanpa ijin (PETI) telah lama menjadi keprihatinan berbagai pihak, karena adanya penambangan emas ilegal ini tidak hanya akan menyebabkan kerusakan lingkungan, pencemaran air sampai pada masalah-masalah sosial lainnya. Berkaitan dengan hal ini di wilayah selatan Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Kecamatan Cineam, Kecamatan Karangjaya dan Kecamatan Salopa telah lama terdapat aktivitas penambangan emas ilegal. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dari mulai kegiatan penyuluhan yang dilakukan pihak-pihak terkait sampai pada upaya penutupan lokasi penambangan emas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, aktivitas penambangan emas ilegal ini telah memberikan dampak terhadap kerusakan lingkungan dan pencemaran air sungai.

**Kata Kunci** : Komunikasi partisipasi, pemberdayaan masyarakat, perpustakaan desa, pertambangan emas.

***ABSTRACT***

*The rise of unlicensed gold mining has long been a concern for many, as the illegal mining of this gold will not only cause environmental damage, water pollution to other social problems. Related to this in the southern region of Tasikmalaya Regency precisely in District Cineam, District Karangjaya and District Salopa has long been there illegal gold mining activities. The method used in this research using mix method (mix method). Based on the results of the research, it is known that this illegal gold mining activity has had an impact on environmental damage and river water pollution.*

**Keywords:** *communication participation, community empowerment, library village, gold mining.*

---

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, wina.erwina@unpad.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, yunus.winoto@unpad.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, nuning.kurniasih@unpad.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional yang berwawasan lingkungan adalah terciptanya keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya atau yang dikenal dengan sebutan pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena demikian dalam pengelolaan sumber daya alam kita harus melakukannya secara optimal sesuai dengan azas konservatif dan berwawasan lingkungan. Hal ini juga termasuk dalam aktivitas penambangan emas yang saat ini banyak dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia.

Berbicara tentang aktivitas penambangan emas, di wilayah selatan Kabupaten Tasikmalaya tepat di Kecamatan Cineam, Kecamatan Karangjaya dan Kecamatan Salopa terdapat aktivitas penambangan emas rakyat. Kegiatan ini telah berjalan cukup lama bahkan penambangan emas di kecamatan Cineam telah berjalan sejak tahun 1970an. Apabila dilihat dari aspek perijinan eksploitasi sumber daya alam, penambangan emas yang ada di wilayah Kecamatan Cineam, Kecamatan Karangjaya dan Kecamatan Salopa termasuk dalam kategori pertambangan emas tanpa ijin (PETI) atau pertambangan ilegal. Adapun dari tiga lokasi penambangan emas tersebut penambangan emas yang ada di Kecamatan Cineam merupakan penambangan emas yang paling besar dan aktifitas masih berjalan sampai saat ini. Sedangkan lokasi penambangan emas yang ada di Kecamatan Karangjaya lingkupnya, bahkan yang di Kecamatan Salopa menurut informasi sudah ditutup karena lokasinya berada di tanah milik perhutani.

Hadirnya penambangan emas di wilayah Kabupaten Tasikmalaya bukan tidak menimbulkan dampak negatif, selain telah menimbulkan kerusakan bukit dan pohon-pohon yang ada disekitarnya juga adanya pencemaran sungai sebagai akibat pembuangan limbah hasil pengolahan biji emas yang mengandung merkuri, sianida, boraks dan bahan-bahan berbahaya lainnya, juga kegiatan penambangan emas telah mengancam keselamatan jiwa bahkan nyawa para buruh yang melakukan penggalian emas. Hal ini dikarenakan dalam melakukan aktivitas penggalian tidak dilengkapi dengan peralatan keselamatan. Selain itu juga lubang tempat melakukan penggalian

yang kedalamannya antara 30-60 meter secara vertikal hanya dan selanjutnya bisa sampai 300 meter sesuai dengan jalur urat emas, hanya “diamankan” oleh sekat dari bambu atau kayu. Oleh karena itu tidak jarang menimbulkan korban



Gambar 1 : Lubang Penggalian Emas

jiwa, bahkan pada bulan Juli tahun 2014, di lokasi penambangan emas dusun Cikurawet Desa Pasirmukti sebanyak 8 orang tertimbun dan 4 orang diantaranya tidak tertolong nyawanya, (Sumber : Pikiran Rakyat, 2014).

Bahaya lain yang menghantui dalam aktivitas penambangan emas ini adalah pencemaran merkuri, sianida serta boraks serta bahan berbahaya lainnya yang biasa digunakan dalam proses pengolahan biji emas. Kekhawatiran ini bukan tidak beralasan jika kita berkaca pada berbagai peristiwa yang terjadi sebelumnya seperti tragedi minamata di Jepang serta peristiwa teluk buyak. Hal ini dikarenakan penggunaan merkuri atau air raksa (Hg) sangat masif digunakan di daerah pertambangan emas di Kecamatan Cineam. Selain itu juga pembelian air raksa atau mereka menyebutnya “Quick” sangat mudah diperoleh karena setiap pemodal atau bandar yang menampung hasil emas (biji emas) biasanya menyediakan atau menjual air raksa.

Dalam pengolahan biji emas ini selain menggunakan merkuri, beberapa penggali emas lainnya menggunakan sianida atau mereka menyebutnya dengan istilah “portas”, penggunaan sianida ini tidak kalah berbahayanya. Hal ini selain bahan yang diolah

merupakan limbah hasil pengolahan biji emas yang sebelumnya mengandung merkuri, maka untuk pengolahan ini biasanya dilakukan dalam drum besar dengan cara disemprot pakai mesin kompresor dan limbah ini sebelumnya dicampur dengan sianida dimana untuk setiap drum membutuhkan sekitar 60 Kg sianida dan kapur barus. Kita bisa membandingkan bahayanya sianida dengan kasus tewasnya “Mirna Salihin” hanya dengan secangkir kopi yang mengandung sianida, maka dalam kegiatan pengolahan emas ini menggunakan sekitar 60 Kg sianida dan limbahnya selanjutnya dibuang disekitar lokasi penambangan serta untuk yang ada di sekitar sungai limbahnya dibuang ke aliran sungai.

Apabila memperhatikan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan biji emas tersebut serta bahaya pencemaran yang ditimbulkannya, maka perlu adanya upaya untuk memberikan pemahaman pada para penambang emas dan masyarakat sekitar daerah penambangan tentang bahaya merkuri (Hg) dan logam berbahaya lainnya terhadap diri dan lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun komunikasi partisipasi. Adapun yang menjadi ciri komunikasi partisipatif adalah adanya penekanan partisipasi masyarakat di tingkat akar rumput. Masyarakat dia nggap memiliki kemampuan dalam menyampaikan aspirasi dan kepentingannya. Hal senada juga dikemukakan Birowo (1999 : 9) yang mengatakan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif berangkat dari asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun dan menolong dirinya sendiri sehingga keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dalam pembangunan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

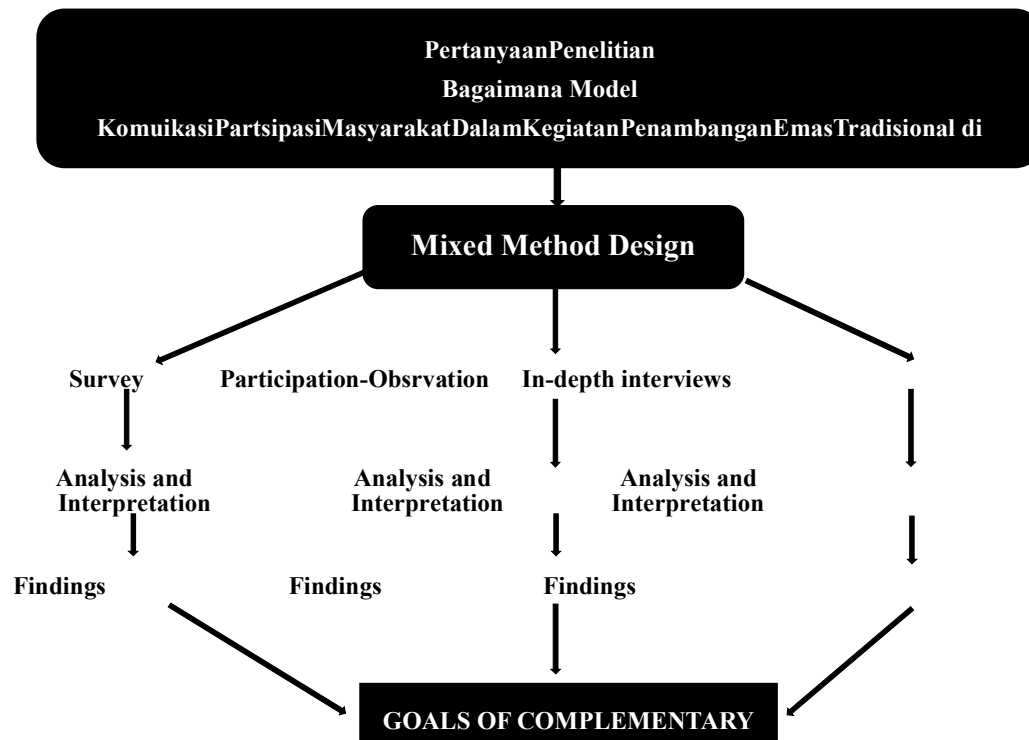
- 1) Apa yang mendorong masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas.
- 2) Bagaimana pendapat para penambang emas dan masyarakat sekitar tentang penggunaan logam berbahaya (merkuri, sianida, dll) dalam pengolahan biji emas.

- 3) Bagaimana bentuk dan media komunikasi partisipatif yang dianggap tepat dalam merubah sikap, perilaku dan pola hidup para penambang emas dan masyarakat sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (mix method). Mengenai metode campuran Denscombe dalam Nusa Putra dan Hendarman (2013) menyebutkan bahwa penelitian jenis ini adalah merupakan alternatif dalam suatu penelitian. Hal senada juga ditambahkan Heslen-Biber (2010: 4) yang mengatakan penelitian campuran akan memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki kekayaan data karena memadukan atau mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian terjadi perbedaan antara data kuantitatif dan kualitatif, namun kini keduanya tidak dipisahkan tetapi justru dipadukan untuk saling memperkuat, menjelaskan dan melengkapi dalam hasil penelitian.

Kemudian design yang digunakan dalam metode campuran (mixed method) ini penelitian menggunakan parallel mixed method. Dalam *design parallel mixed method* dimulai dari pernyataan penelitian (*research question*). Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model komunikasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan penambangan emas tradisional di Kabupaten Tasikmalaya?”. Selanjutnya untuk design campuran digunakan teknik pengumpulan data melalui survey yakni menggunakan kuantitatif, *participant-observation (qualitative)* serta *in-depth interview (qualitative)*. Data yang terkumpul dari ketiga teknik ini selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Untuk selanjutnya temuan-temuan yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian bertujuan untuk saling melengkapi.



Gambar 2 Parallel Mixed Method Design  
 Sumber : Diadopsi dari Nusaputra dan Hendarman, 2013 : 73.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat tentang model komunikasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertambangan emas di Kabupaten Tasikmalaya. Ada tiga Kecamatan yang menjadi lokasi penambangan emas tradisional yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yakni di Kecamatan Cineam, Kecamatan Karangjaya serta Kecamatan Salopa. Namun dari ketiga tempat ini lokasi penambangan emas yang ada di Kecamatan Cineam merupakan lokasi penambangan yang terbesar. Untuk penambangan emas di Kecamatan Salopa menurut informasi sudah lama ditutup pihak pemerintah karena lokasinya berada di tanah kehutanan, lokasi penambangan di Kecamatan Karangjaya

tempatnya tidak terlalu luas dan hanya berada di satu desa saja.

Mengenai Kecamatan Cineam jika dilihat dari wilayahnya terletak di bagian selatan Kabupaten Tasikmalaya, jika dilihat dari letak wilayahnya Kecamatan Cineam sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Manonjaya, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karangjaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karang Jaya dan Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunungtanjung.



Kemudian mengenai lokasi penambangan yang ada di Kecamatan Cineam tersebar di dua desa yakni desa Cikondang dan Desa Pasirmukti tepatnya di dusun Citambal dan dusun Cukarawet..Letak lokasi penambangan ini berada lembah yang cukup terjal dan untu masuk ke wilayah ini, bagi orang yang baru pertama kali akan mengalami kesulitan, selain jalannya kecil dan curan juga dikiri kanan merupakan jurang yang cukup dalam, sehingga untuk masuk ke lokasi ini kami dipandu oleh masyarakat setempat yang menguasai wilayah tersebut.

## **1. Motif Yang Mendorong Masyarakat Melakukan Kegiatan Penambangan Emas.**

Sebenarnya kegiatan penambangan emas bukanlah pekerjaan yang mudah dan menggiurkan, tidak hanya untuk masuknya menuju lokasi penambangan yang sangat terjal dan sulit juga pada saat melakukan kegiatan penambangan mengandung banyak resiko selain mengancam keselamatan jiwa bahkan juga bisa kehilangan nyawa. Beberapa peristiwa kecelakaan di lokasi penambangan emas khususnya di Kecamatan Cineam sempat terjadi, seperti pekerja yang tersengat listrik di dalam lubang penggalian karena ada kabel yang terkelupas serta tertimbun tanah di dalam lubang penggalian emas. Selain itu kandungan emas yang ada di Kecamatan Cineam jumlahnya sangat minim juga kualitasnya tidak terlalu bagus jika dibandingkan dengan lokasi lain.

“Cerita manis tentang keberhasilan” para penambang emas yang sering menjadi buah bibir di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Cineam Kabupaten Tasikmalaya, sebenarnya bukanlah keberhasilan para penggali emas yang dilakukan di Kecamatan Cineam namun para penggali emas yang merantau melakukan penggalian emas ke beberapa daerah di luar Jawa seperti ke Maluku, Kalimantan, Padang dan TNB. Konon khabarnya memang dan juga dari beberapa fakta di lapangan terdapat beberapa orang yang dianggap berhasil karena melakukan usaha di bidang penambangan emas bahkan bisa sampai membawa uang ratusan juta bahkan miliar rupiah. Namun yang berhasil ini sebenarnya bukanlah para buruhnya tapi mereka adalah para pemodal atau “juragan” yang memiliki modal, pengetahuan dan pengalaman serta juga yang menguasai lubang penggalian emas. Oleh karena itu sosok para penggali emas yang ada di Kecamatan Cineam ini lebih tepat untuk menggambarkan “potret buram” kemiskinan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena dalam melakukan penggalian emas ini tidak selamanya berhasil malahan kadang-kadang dalam beberapa hari penggalian tidak mendapatkan hasil sementara kebutuhan rumah tangga mendesak dan akhirnya mereka mengutang terlebih dahulu pada pemodal atau juragan, sehingga walaupun mereka mendapatkan

hasil dari penggalian mereka ( para penggali emas) hanya menerima sisa dari pemotongan hutangnya pada pemodal atau juragan tersebut. Begitulah cerita kehidupan para penggali emas ini terus berlanjut seperti tidak akan ada ujungnya.

Ada beberapa motif mereka tetap bertahan menekuni sebagai penggali emas, pertama dilihat dari tingkat pendidikannya sebagian besar dari para penggali emas berpendidikan SD atau Ibtidaiyah dan SLTP Madrasah Tsanawiyah, sehingga mereka tidak memiliki keahlian lain untuk mencari nafkah hidupnya. Ada beberapa diantara mereka yang sempat terjuk jadi tukang ojek, namun kebanyakan tidak bisa bertahan lama selain sepi penumpangnya karena semakin banyaknya persaingan dengan tukang ojek lainnya sehingga kembali sebagai ke pekerjaan lamanya sebagai penggali emas. Sedangkan faktor lainnya adanya kebiasaan untuk menghasilkan uang dengan cepat dan faktor kepemilikan lahan. Adanya kebiasaan dan keinginan dari masyarakat sekitar lokasi penambangan emas untuk memperoleh uang dengan cepat karena jika bercocok tanam akan memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan hasilnya. Sedangkan dari aspek kepemilikan lahan sebagian besar para penggali emas adalah merupakan buruh serabutan yang tidak memiliki keahlian dan juga tidak mempunyai lahan yang cukup untuk bertani.

Berbicara lebih jauh tentang motif masyarakat memilih pekerjaan sebagai penambang emas, tidak lebih dari sebuah “keterpaksaan” saja. Dengan pekerjaan yang sangat berat karena dalam setiap hari mereka mulai bekerja dari jam 7.00 pagi sampai pagi 13.00 siang melakukan pengambilan tanah/cadas di dalam lubang yang kedalamannya antara 80 meter sampai 300 meter dengan resiko lubang emas dimasukinya longsor, tersengat aliran listrik atau ada gas beracun. Bahaya yang mengancam ini bukan tidak disadari mereka dan mereka mengerti dan paham betul akan bahaya yang mungkin akan dihadapi ini. Hal ini juga sempat terungkap dari hasil wawancara dengan salah seorang penambang emas yang bernama Kang Jajang atau sering disebut Si Keling karena warna kulitya hitam, beliau mengatakan, *“Pekerjaan sebagai penggali emas sebenarnya bukan pekerjaan yang saya harapkan karena pekerjaan ini selain mengancam keselamatan jiwa, saya juga harus meninggalkan*

*keluarga selama berbulan-bulan, ibadah sering kali ditinggalkan serta sering terjadi konflik antar pekerja akibat rebutan lahan. Oleh karena itu jika saya mempunyai keahlian dan pekerjaan yang lebih baik saya akan meninggalkan pekerjaan ini”,*  
(Sumber, : Hasil Wawancara Tanggal 16 September 2017)

## **2. Pendapat Penggali Emas dan Masyarakat Sekitar Tentang Kerusakan Lingkungan Dan Pencemaran Air.**

Adanya lokasi penambangan emas di Kecamatan Cineam khususnya di Desa Pasirmukti dan Desa Cikondang, telah memberikan dampak kurang baik terhadap lingkungan. Berbagai kerusakan lingkungan serta pencemaran air sungai yang ada di wilayah sekitar daerah penambangan. Selain itu juga lubang bekas penggalian emas baik yang sudah tidak produktif lagi atau lubang emas yang tidak dilanjutkan lagi karena dianggap tidak mengandung biji emas biasanya ditinggalkan begitu saja dan tidak dilakukan penutupan lagi. Kondisi ini selain membahayakan para penggali emas itu sendiri juga dapat membahayakan masyarakat sekitarnya.

Kemudian bahaya lain yaitu berupa pencemaran lingkungan khususnya pencemaran air dan udara dari akibat proses pengolahan batuan atau cadas yang mengandung biji emas. Dalam pengolahan biji emas ini dilakukan dengan dua cara yakni cara pertama yaitu proses amagamasi yakni proses mengikat biji emas oleh air raksa, dimana dalam proses ini batuan atau cadas hasil penggalian ditumbuk halus, dimasukan ke gelundung besi, diberi air dan merkuri kemudia diputar gelundungnya sekitar sehari semalam. Cara kedua yaitu pengolahan yang menggunakan bahan sianida (portas), dan kapur barus. Adapun pengolahan ini dilakukan untuk limbah hasil pengolahan sebelumnya yang menggunakan merkuri, limbahnya ditampung dalam kolam. Setelah banyak limbah ini selanjutnya dimasukan dalam drum, diberi kapur barus dan sianida sekitar 60 kilo setiap drumnya, kemudian disemprot dengan udara dari kompresor selama kurang lebih dua hari. Dari proses ini nampak airnya seperti mendidih dan berbusa. Dari kedua hasil pengolahan ini selanjutnya limbahnya dibuang di area sekitarnya atau dibuang ke sungai. Di Area penambangan emas ini juga lebih dari lima (5) buah sungai yang biasa dipakai untuk pengolahan biji emas, salah satunya adalah sungai Citambal.



Gambar 4 : Sungai Citambal Yang Airnya Berwarna Putih Keabuan Akibat Pencemaran Limbah Pengolahan Emas

Bahaya pencemaran berikutnya yaitu berupa pencemaran udara sebagai akibat proses pembakaran biji emas untuk menjadi bilion serta pembakaran pada saat proses pemurnian. Pada proses pembakaran, biji emas yang masih menempel dalam air raksa selanjutnya dibakar dengan proses penyemprotan dengan api, dalam tahap ini biasanya menggunakan boraks juga. Begitu juga pada tahap pemurnian dari bilion menjadi emas asli sehingga nampak terlihat menjadi kuning. Pada proses ini air raksa yang terbakar akan menguap ke udara, begitu juga boraks yang terbakar akan menguap ke udara. Dalam proses pembakaran ini para penambang emas biasanya melakukannya sendiri dan dalam melakukannya tidak menggunakan alat pengaman seperti penutup hidung, sehingga udara hasil pembakaran yang mengandung merkuri (Hg) maupun boraks kemungkinan bisa terhisap orang yang ada di sekitarnya.

Kekhawatiran adanya pencemaran dari proses pengolahan tambang emas ini telah diungkapkan berbagai pihak, apalagi jika melihat bahan-bahan berbahaya yang digunakan dalam proses pengolahan emas serta bukti real mengenai warna air pada beberapa sungai yang dekat dengan lokasi penambangan. Namun kekhawatiran ini dengan enteng ditanggapi beberapa penambang emas dan masyarakat sekitar, salah

satunya yaitu seperti yang dikatakan Kang Uci seorang pemilik modal dan juga bandar yang menerima penjualan hasil emas dari penambang, yang mengatakan, "*Kami selama ini tidak khawatir dengan adanya isue pencemaran dan bahaya merkuri, karena selama bertahun-tahun belum ada penduduk disini yang sakit atau meninggal gara-gara air raksa atai portas*", (Sumber : Hasil wawancara, Tanggal 21 Oktober 2017).

Apabila memperhatikan dari pernyataan masyarakat tersebut di atas, mungkin ada benarnya karena belum adanya penelitian khusus yang dilakukan di wilayah ini yang mengkaji dari aspek kesehatan tentang dampak pencemaran penambangan emas. Hal kedua adalah air yang tercemar adalah aliran sungai yang mengalir, sehingga yang memanfaatkan air tersebut adalah masyarakat yang ada pada aliran sungai di bawahnya atau berikutnya, sedangkan para penambang emas atau masyarakat sekitar biasanya tidak memanfaatkan air sungai tersebut.

Kemudian hal lain yang sulit dalam merubah sikap dan perilaku mereka adalah mereka menganggap kegiatan yang mereka lakukan tidak merugikan orang lain, karena dilakukan di tanahnya sendiri, sehingga berbagai penyuluhan tentang bahaya pencemaran, pelestarian lingkungan, dll tidak memberikan efek yang signifikan, malahan beberapa kali dilakukan pentupan di lokasi penambangan emas di wilayah Kecamatan Cineam ini, terakhir yaitu pada tahun 2014 setelah kejadian meninggalkan 4 orang penambang emas tertimbun tanah karena ada bekas galian lubang emas sebelumnya, airnya jebol dan masuk pada lubang yang sedang digali. Namun demikian nyatanya kegiatan penambangan emas ini masih tetap berjalan.

### **3. Komunikasi Partisipatif Dalam Merubah Perilaku Masyarakat Sekitar Daerah Penambangan.**

Pekerjaan sebagai penambang emas merupakan pekerjaan yang telah lama bahkan turun temurun bagi masyarakat Desa Pasirmukti dan Desa Cikondang Kecamatan Cineam. Bukan hal yang mudah untuk merubah sikap, perilaku dan pola hidup masyarakat sekitarnya untuk bisa "move on" pada pekerjaan yang lebih baik dan lebih memperhatikan aspek "safety". Ada berbagai faktor sulitnya masyarakat sekitar

bertahan dan memilih pekerjaan tersebut.

Upaya yang untuk menyadarkan para penambang emas dan masyarakat sekitarnya ini lebih bersifat intruksi bahkan berupa pelarangan dan nyatanya cara ini tidak berhasil. Oleh karena demikian perlu adanya suatu upaya untuk melibatkan mereka secara bersama dalam mengatasi permasalahan tersebut. Upaya ini dalam konteks komunikasi disebut komunikasi partisipatif.

Dalam berbagai literatur istilah komunikasi partisipatif sering disamakan dengan istilah komunikasi pembangunan atau sering Berbicara tentang komunikasi partisipasi apabila kita merujuk pada beberapa literatur maka istilah konsep komunikasi partisipasi kerap kali dikaitkan dengan istilah komunikasi pembangunan partisipatif. Sedangkan jika dilihat dari sejarahnya konsep komunikasi partisipatif pembangunan. Hal ini terungkap dari pendapat Daniel Lerner dalam penelitiannya yang berjudul *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East* pada tahun 1958. Namun secara jelas istilah komunikasi partisipasi sering disebut oleh Servaes. Komunikasi partisipatif lahir sejalan dengan bergesernya paradigma komunikasi pembangunan dari paradigma difusi ke paradigma pemberdayaan. Dalam konsep komunikasi partisipatif ukuran keberhasilan pembangunan dalam masyarakat tidak lagi hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per-kapita. Selain itu juga dalam komunikasi partisipatif lebih menekankan partisipasi masyarakat pada akar rumput, karena dalam konsep komunikasi partisipatif masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun dan menolong dirinya sendiri sehingga dalam hal ini keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dari pembangunan.

Salah satu upaya untuk merubah sikap, perilaku dan pola hidup masyarakat di sekitar penambangan emas di wilayah Kecamatan Cineam ini adalah dengan mengajak melibatkan para penambang emas mereka sekitar serta aparat pemerintah setempat untuk membicarakan alternatif pekerjaan lain dengan melihat potensi alam yang dimiliki, sumber daya manusia serta aspek-aspek pendukung lainnya karena bagaimanapun juga potensi pertambangan emas ini lambat laun akan habis serta lingkungan alam sekitarnya

semakin rusak karena proses penggalian emas yang dilakukan terus menerus.

Masih dalam konteks komunikasi partisipatif, cara lain untuk mengubah pola hidup masyarakat sekitar daerah penambangan emas tersebut adalah dengan memberikan pemahan sedini mungkin pada generasi mudanya khususnya anak-anak dengan menyediakan berbagai sumber informasi dan bahan bacaan yang berkaitan dengan lingkungan, pelestarian alam serta pencemaran lingkungan dan bahan bacaan yang berkaitan dengan logam berbahaya. Melalui penyediaan bahan bacaan ini, maka secara tidak langsung anak-anak didorong untuk mempelajari dan memahami tentang pentingnya lingkungan, pencemaran serta pentingnya memelihara lingkungan alam sekitarnya, sehingga pada gilirannya secara perlahan ada perubahan pola pikir masyarakat khususnya generasi berikutnya.

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan sumber informasi dan bahan bacaan ini adalah melalui perintisan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM). Apalagi dukungan tentang pentingnya perpustakaan desa juga dikemukakan Presiden Jokowi yang mengintrusikan untuk mengalokasikan dana desa untuk pembuatan perpustakaan. Namun demikian dalam melakukan perintisan perpustakaan desa mau taman bacaan masyarakat (TBM) di lokasi desa tempat penambangan emas dari awal harus melibatkan masyarakat seperti pemuda karang taruna, ibu PKK, tokoh masyarakat, ulama serta aparat desa. Dalam membangun sebuah komunikasi partisipatif diharapkan gagasan, ide serta tenaga yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan nantinya adalah anggota masyarakat, sedangkan pihak pemerintah desa hanya fasilitator dan dibantu dari tim peneliti dan PKM dari Universitas Padjadjaran untuk memberikan penyuluhan dan informasi yang bersifat teknis tentang pengelolaan perpustakaan yang baik.

Adanya keterlibatan masyarakat yang tinggal di lokasi daerah pertambangan emas dalam kegiatan ini, maka mereka tidak merasa digurui atau diintervensi karena gagasan, ide munculnya dari mereka sendiri. Oleh karena demikian jika perintisan perpustakaan atau taman bacaan (TBM) sudah terbentuk, rasa memiliki masyarakat terhadap kehadiran

perpustakaan desa atau TBM juga akan lebih kuat karena merekalah yang terlibat dari awal dalam membangun perpustakaan dan taman bacaan (TBM) sendiri. Untuk penentuan pengurus perpustakaan, pemilihan bahan bacaan, fasilitas, dll dilakukan masyarakat, tim peneliti dari UNPAD hanya memberikan pendampingan dan pihak pemerintahan desa hanya memfasilitasi saja.

Bentuk komunikasi partisipatif seperti inilah yang coba ditawarkan/ dilakukan dalam merubah pola pikir masyarakat yang ada di daerah pertambangan emas di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, sehingga dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengatasi permasalahannya sendiri, yang sudah mulai rusak. maka lambat laun diharapkan akan terjadi perubahan baik dalam pemilihan pekerjaan yang tidak bergantung sebagai penambang emas serta adanya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan kemajuan ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pekerjaan sebagai penambang emas bukanlah sebuah pekerjaan yang diharapkan, mereka (para penambang emas) melakukan hal ini sebagai sebuah “keterpaksaan” karena berbagai faktor seperti tidak memiliki pekerjaan lain yang lebih baik sesuai dengan pengetahuan dan keahliannya, tidak memiliki lahan untuk melakukan kegiatan pertanian serta adanya kebiasaan dari sebagian masyarakat untuk yang “bermimpi” mendapatkan uang cepat tanpa harus menunggu seperti bercocok tanam dan pekerjaan penambang emas menjadi faktor turun menurun dalam keluarga mereka.
- 2) Kerusakan lingkungan, pencemaran air serta pencemaran udara merupakan bagian yang tidak bisa dihindarkan dalam kegiatan penambangan emas. Dengan penggunaan bahan berbahaya seperti merkuri atau air raksa (Hg), sodium sianida (portas) serta boraks (pajer). Namun berkaitan dengan kekhawatiran masyarakat tentang pencemaran ini, para penambang dan masyarakat sekitar

mengganggap bahwa selama ini tidak pernah terjadi adanya pencemaran karena selama bertahun-tahun belum ada orang sakit atau mati karena menggunakan air raksa atau sianida. Selain itu juga mereka berpendapat masalah kecelakaan siapapun dan dimanapun katanya bisa terjadi tidak selalu harus ditempat penggalian emas.

- 3) Bentuk komunikasi partisipatif adalah merupakan salah satu cara untuk merubah sikap, perilaku dan pola pikir masyarakat yang hidup di daerah pertambangan emas. Dengan adanya keterlibatan dari masyarakat dalam mengeluarkan ide, gagasan maupun dalam pelaksanaannya, sehingga diharapkan secara perlahan dapat mengubah pola pikir masyarakat di sekitar daerah pertambangan emas di masa yang akan datang. Salah satu bentuk dan media komunikasi partisipasi yang dilakukan adalah secara bersama-sama anggota masyarakat, pemerintah desa dan pihak yang terkait merintis sebuah perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM).

## DAFTAR PUSTAKA

Birowo, Mario Antonius. 1999. *Revitalisasi Komunikasi Partisipatif : Suatu Keharusan*, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya.

Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Radja Grafindo Perkasa.

Hesse-Biber, Sharlene Nagy. 2010. *Mixed Methods Research : Merging Theory And Practice*, New York, Guilford Press.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosda Karya.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

Putra, Nusa dan Hendarman. 2013. *Metode Riset Campur Sari : Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Indeks.

Perpustakaan Nasional RI. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Desa*, Jakarta : Perpustnas RI

Servaes, J TL Jacobson. 2001. *Partisipatory Communication Research For Democracy and Social Change*, New Jersey.

Servaes, J TL Jacobson & SA White.19916. *Partisipatory Communication for Social Change*, Sage Publication LTD.

Widodo, dkk.2010. *Pemanfaatan Tailing Pengolahan Biji Emas Cara Amalgamasi Untuk Bata Cetak*, LIPI.

**Sumber Lain :**

Halimah-Syafrul. 2010. *Kasus pencemaran Merkuri di Pertambangan Emas Skala kecil da Upaya Penanganan PETI*, Kementrian LH.

Keputusan Menteri Dalam negeri dan Otonomi Daerah, Nomor 3 Tahun 2001, *tentang Perpustakaan Desa/keluarahan*.